

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan yang inovatif dapat memperkuat karakter di dalam diri pelajar. Peningkatan karakter siswa dapat berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh para pelajar (Lilihata *et al.*, 2023). Proses peningkatan karakter siswa agar menjadi pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui penguatan dalam pembelajaran. Pelajar Pancasila sejatinya adalah perwujudan dari pelajar Indonesia yang memiliki karakter baik secara konsisten, dengan kemampuan yang dapat bersaing di tingkat global serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila (Pendidikan, 2013). Bernalar kritis adalah salah satu aspek dari profil pelajar Pancasila yang melibatkan kemampuan analitis untuk mendapatkan informasi, mengevaluasi, hingga membuat keputusan terkait masalah yang dihadapi.

Pengajaran yang menggunakan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam memahami informasi secara lebih mendalam dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan sosial (Kamaulidya *et al.*, 2024). Di tingkat pendidikan dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berfokus pada aspek kehidupan, objek mati, dan interaksi manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan mereka (Azzahra *et al.*, 2023). Pembelajaran IPA menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa dalam memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, menyelesaikan masalah, serta menganalisis

dan mengevaluasi berbagai informasi (Maisarah & Prasetya, 2023). Kemampuan kognitif pelajar sejalan dengan teori kognitif yang diterapkan dalam pembelajaran. Teori kognitif memberi penekanan bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang sangat rumit, di mana pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur berpikir yang telah ada pada individu (Sutarto, 2017). Teori kognitif pun mampu menghasilkan keterampilan bernalar kritis yang berlandaskan pada kemampuan berpikir siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan ilmiah yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPA memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini mampu memberikan kesempatan besar untuk menciptakan siswa yang kreatif, analitis, dan terbuka dalam mengatasi tantangan ilmiah. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara bebas dalam menghadapi suatu masalah, beragam pendapat kritis akan muncul yang dapat mendorong perkembangan kemampuan bernalar kritis dalam proses belajar (Rejeki *et al.*, 2022). Di tingkat sekolah dasar, penerapan kemampuan bernalar kritis diharapkan dapat memperkaya proses kognitif siswa dengan melakukan analisis yang tepat dan terstruktur terhadap isu-isu, serta ketelitian dalam membedakan masalah, mengidentifikasi, dan mengevaluasi berbagai informasi (Ernawati & Rahmawati, 2020).

Bernalar kritis dapat diartikan sebagai suatu sikap terbuka yang berguna untuk mendorong sikap melibatkan pemikiran siswa dan memberikan penghargaan terhadap pandangan orang lain (Kibtiyah, 2022). Namun, penerapan pembelajaran yang menekankan bernalar kritis masih belum berkembang secara maksimal. Penerapan pembelajaran yang belum menekankan kemampuan bernalar kritis

dapat menyebabkan rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Brabowan menunjukkan adanya kendala serupa dalam hal kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA serta kemampuan bernalar yang masih rendah. Data dari tes kapasitas bernalar kritis mengindikasikan bahwa 12 dari 16 siswa mencapai persentase dibawah 50%, yang masuk dalam kategori cukup lemah, dengan hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Hayati & Setiawan, 2022). Faktor internal berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki siswa, sementara faktor eksternal berhubungan dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh siswa serta sifat guru dalam proses pembelajaran.

Faktor eksternal dan internal di lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan bernalar kritis siswa pada penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Brabowan. Sementara itu, penelitian di SD Muhammadiyah 16 Surakarta siswa juga memiliki permasalahan kemampuan bernalar kritis yang rendah dengan rata-rata skor 50. Kemampuan bernalar kritis yang rendah tersebut dipengaruhi oleh fasilitas sekolah hanya menggunakan media pembelajaran konkret tanpa pemanfaatan fasilitas digital dengan optimal melalui media digital yang sesuai dengan pembelajaran (Budiyanti & Utami, 2024). Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Selumbung juga memiliki permasalahan kemampuan bernalar kritis siswa yang rendah dengan nilai signifikansi sebesar 0,17. Rendahnya kemampuan bernalar kritis dipengaruhi oleh pemanfaatan media pembelajaran belum optimal, hanya menggunakan buku paket sebagai penyampaian materi dan siswa kurang aktif di kelas (Riskayanti et al., 2024).

Berdasarkan temuan di lapangan dan pengamatan bersama pengajar kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Bebalang, pada hari Senin, 19 Agustus 2024 ditemukan

permasalahan yang serupa bahwa kemampuan bernalar kritis siswa pada materi fotosintesis masih rendah. Guru wali kelas IV Bapak I Gusti Putu Monggol, S.Pd. mengatakan bahwa peserta didik masih kurang memahami permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitar terkait materi fotosintesis. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah untuk menyelesaikan permasalahan. Kemampuan bernalar kritis siswa yang masih rendah di SD Negeri 3 Bebalang dapat diperkuat dengan bukti hasil tes yang telah dilaksanakan untuk mengukur kemampuan bernalar kritis siswa. Hasil tes kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SD Negeri 3 Bebalang dinyatakan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Rekap Jawaban Tes Bernalar Kritis Siswa

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
81-100	Sangat Baik	0
61-80	Baik	2
41-60	Cukup	6
21-40	Kurang	9
0-20	Sangat Kurang	1
Jumlah Keseluruhan Siswa		18

Kemampuan bernalar kritis dapat dinilai dengan mengkategorikan informasi berdasarkan skor yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup, kurang, dan tidak baik (H. Rahmawati *et al.*, 2023). Tabel di atas mengindikasikan bahwa dari siswa yang diteliti, terdapat 2 siswa dalam kategori baik, 6 siswa dalam kategori cukup, 9 siswa dalam kategori kurang, dan 1 siswa dalam kategori sangat kurang. Ada tiga indikator yang mendukung kemampuan bernalar kritis, yaitu pengumpulan

dan pengolahan informasi, analisis dan evaluasi argumen, serta refleksi dan penilaian terhadap pemikiran (Ernawati & Rahmawati, 2022). Siswa yang menunjukkan keterampilan bernalar kritis terbagi menjadi tiga kategori, terdiri dari dua siswa. Terdapat enam siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah dalam hal mengumpulkan dan memproses informasi. Sementara itu, ada sembilan siswa yang memiliki keterampilan bernalar kritis rendah pada indikator analisis dan evaluasi penalaran serta refleksi dan penilaian pemikiran. Selain itu, satu siswa menunjukkan kemampuan bernalar kritis yang rendah pada semua aspek indikator. Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis siswa di kelas IV SD Negeri 3 Bebalang masih dianggap rendah, dengan dua siswa berada dalam kategori baik di seluruh aspek berpikir kritis, sedangkan enam belas siswa lainnya masih berada di bawah tingkat yang baik.

Permasalahan kemampuan bernalar kritis di SD Negeri 3 Bebalang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti fokus belajar siswa yang mudah teralihkan, proses pembelajaran masih menggunakan konsep pembelajaran yang kurang berorientasi terhadap lingkungan sekitar dan hanya memanfaatkan media pembelajaran yang umum berupa gambar, LKPD, video dan *power point*. Proses belajar saat ini belum memanfaatkan alat pengajaran yang sesuai, menarik, dan baru karena banyaknya tanggung jawab yang membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk menciptakan alat ajar yang lebih inovatif dan memenuhi kebutuhan siswa. Metode pengajaran yang terfokus pada guru sebagai faktor lain turut memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis, sebab hal tersebut mengakibatkan minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Siswa memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda, dengan 44% memiliki gaya belajar

kinestetik, 39% mengadopsi gaya belajar visual, dan 17% terklasifikasi dalam gaya belajar audio.

Guru sebagai pendidik seharusnya mampu menumbuhkan proses belajar melalui inovasi yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pengintegrasian inovasi dalam pembelajaran dapat didukung oleh berbagai media pembelajaran. Peran guru sangat vital dalam menciptakan media pembelajaran yang sejalan dengan materi yang diajarkan (Mukarromah & Andriana, 2022). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa dampak penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pemanfaatan media sebagai alat dalam proses belajar guna mencapai tujuan pendidikan (Maritsa, 2021). Media pembelajaran mencakup segala yang digunakan untuk menyampaikan materi yang direncanakan oleh guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang memanfaatkan media dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam penggunaan media pembelajaran, perlu mempertimbangkan tujuan, target, karakteristik siswa, waktu, anggaran, dan ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah (Junaidi, 2019). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode belajar yang berhubungan dengan media pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terlihat adanya perbedaan antara kondisi yang ada saat ini dan yang diinginkan. Bimbingan melalui metode snowball throwing dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Optimal, 2023). Strategi ini dengan siswa melalui pendekatan bimbingan bisa menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Metode snowball throwing adalah

jenis bimbingan kelas yang mengedepankan belajar sambil bermain. Pendekatan bimbingan kelas memberikan pengaruh positif bagi para siswa. Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga bisa diatasi dengan model pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah seperti Model Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran PBL diterapkan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, didukung oleh teknologi yang dapat memotivasi siswa selama belajar (Fazryn, 2023). Penggunaan media pembelajaran juga diadopsi sebagai cara untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan Model PBL yang didukung oleh media Pop-Up Book terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Putri, 2023).

Pengembangan media pembelajaran merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan media yang lebih kreatif, inovatif, serta konten yang tepat dan lengkap. Inovasi dalam media pembelajaran dapat mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam pengajaran. Media pembelajaran dapat mempermudah komunikasi antara guru dan siswa selama proses belajar (Utami *et al.*, 2023). Pemanfaatan media dalam pembelajaran di era 21 dengan kurikulum merdeka yang menuntut inovasi dan perkembangan teknologi sangat cocok sebagai solusi untuk masalah kemampuan berpikir kritis (Indarta, 2022). Proses pengembangan media pembelajaran disesuaikan dengan target yang perlu dicapai oleh siswa. Secara umum, penggunaan teknologi dalam pendidikan yang digabungkan dengan budaya dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Winaya, *et al.*, 2018). Oleh karena itu, solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV Sekolah Dasar adalah

pengembangan media pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) yang berlandaskan Tri Hita Karana.

Peran teknologi telah menghasilkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan membantu aktivitas pendidikan. Budaya merupakan kumpulan adat yang sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dinyatakan dalam Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan, budaya asli Indonesia, serta kebutuhan akan adaptasi terhadap perubahan zaman (Isnanto & Hamu, 2022). Gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik terlibat aktif dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Peserta didik dengan gaya belajar audio dan visual membutuhkan sarana pengajaran yang menggunakan elemen audio dan visual selama proses belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat mengasah kemampuan intelektual siswa dalam menyelesaikan masalah. Media pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visualisasi, Intelektual) mampu mengintegrasikan pembelajaran untuk gaya belajar kinestetik melalui aktivitas somatik, gaya belajar auditori lewat auditori, gaya visual melalui visualisasi, serta mengembangkan intelektual peserta didik (Laksmi & Arjawa, 2023). Media ini memudahkan siswa dalam memahami materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan bentuk kearifan lokal Bali. Kearifan lokal adalah salah satu aspek dari kebudayaan nasional Indonesia.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai identitas, ciri khas, etika, kepercayaan, dan nilai budaya yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Media pembelajaran SAVI juga mengedepankan model SAVI yang dipadukan dengan isi serta desain media yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana merupakan bagian dari budaya Bali yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di desa pakraman dan masih berfungsi hingga saat ini. Tri Hita Karana dipahami sebagai tiga elemen yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dalam kehidupan. Konsep ini digambarkan sebagai hubungan sebab dan akibat (Sukarna, 2016). Proses mencapai kesejahteraan terjadi melalui interaksi dinamis dengan tiga komponen Tri Hita Karana, yaitu parahyangan, pawongan, dan pelemahan. Ketiga elemen dalam Tri Hita Karana memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dalam dunia pendidikan selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winaya, et al, (2023) yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Dengan Konsep Tri Hita Karana Untuk Pembelajaran Tematik Di SD Kelas III Gugus 6 Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran media pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal Tri Hita Karana telah terbukti valid dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) adalah alat pembelajaran inovatif sesuai dengan model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI mengintegrasikan berbagai indra manusia, yaitu penggunaan gerakan fisik (*somatic*) yang mencakup gerakan tubuh, belajar dengan mengalami dan beraksi; pendengaran (*auditory*) yang mencakup belajar

melalui mendengarkan, mengikuti, berbicara, presentasi, berargumen, mengemukakan pendapat, dan memberi respons; visual (*visualization*) yang melibatkan penggunaan penglihatan melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, atau alat peraga; serta kecerdasan intelektual (*intellectual*) yang melibatkan belajar dengan berpikir secara kritis dan berlatih melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, membangun, memecahkan masalah, dan menerapkan (Sianturi & Saragih, 2024). Media pembelajaran SAVI yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah multimedia. Multimedia, sebagai salah satu jenis media pembelajaran SAVI, mengintegrasikan keempat elemen model SAVI yaitu *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectual*. Penelitian ini ditujukan untuk pembelajaran IPAS di kelas IV tentang fotosintesis dengan pendekatan Tri Hita Karana serta model pembelajaran SAVI, yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan multimedia ini menawarkan inovasi baru menggunakan model pembelajaran SAVI sebagai basis, dengan menu belajar media yang memiliki fitur materi (*Auditory, Visualization*), kuis dan evaluasi (*Intellectual*), serta aktivitas (*Somatic*) yang mengeksplorasi prinsip kearifan lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana dengan ketiga unsurnya. Unsur parahyangan menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui upacara tumpek uduh, unsur palemahan mengaitkan hubungan antara manusia dan lingkungan, dan unsur pawongan menghubungkan interaksi manusia dengan sesama manusia. Konsep Tri Hita Karana memiliki nilai-nilai yang erat dan mudah dipahami di lingkungan siswa (Yudaparmita, 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Materi Fotosintesis Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemanfaatan media pengajaran yang masih bersifat umum dan belum beragam.
2. Proses belajar yang mendominasi peran guru, sehingga mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran yang tidak terfokus pada konteks lingkungan dan kearifan lokal.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah, dengan hasil ujian menunjukkan hanya 2 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan 16 siswa lainnya masih berada di bawah kategori baik..
5. Belum ditemukan media pembelajaran SAVI berbasis *Tri Hita Karana* dengan materi fotosintesis kelas IV sekolah dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks studi dan pemahaman tentang isu-isu yang muncul, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan riset, penting untuk menetapkan batasan

masalah agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih tepat, efisien, terarah, dan dapat dianalisis dengan lebih mendalam, sehingga fokus utamanya tidak terabaikan. Penelitian ini menyoroti tingginya jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, dengan data menunjukkan bahwa 16 dari 18 siswa berada di bawah kategori baik dalam tes kemampuan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan pada pengembangan media pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) yang berbasis Tri Hita Karana, dengan materi fotosintesis untuk siswa kelas IV sekolah dasar yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini lebih difokuskan pada “Pengembangan Media Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Materi Fotosintesis Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis kelas IV SD?
- 2) Bagaimana validitas media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis kelas IV SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis

kelas IV SD?

- 4) Bagaimana efektivitas media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Materi Fotosintesis Kelas IV SD Negeri 3 Bebalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan rancang bangun media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis kelas IV SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis kelas IV SD.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis kelas IV SD.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Materi Fotosintesis Kelas IV SD Negeri 3 Bebalang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber tambahan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca mengenai pengembangan media pendidikan, khususnya media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berlandaskan pada Tri Hita Karana. Media ini dapat dijadikan referensi sebagai sumber belajar yang tepat dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar dengan pendekatan kearifan lokal Bali yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, serta peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berbasis pada *Tri Hita Karana* dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dengan empat konsep model pembelajaran SAVI yang memanfaatkan panca indera. Media SAVI dirancang dalam format multimedia yang menawarkan pengalaman baru bagi siswa melalui elemen interaktif seperti teks, gambar, kegiatan, dan suara. Desain multimedia ini mengintegrasikan kearifan lokal Bali serta konsep *Tri Hita Karana* dan mencakup upacara tumpek uduh, sehingga siswa dapat memahami dan melestarikan budaya di sekitarnya. Media

SAVI dapat diakses melalui tautan yang menghadirkan suasana belajar yang baru dengan pemanfaatan teknologi. Media SAVI yang tertaut pada nilai-nilai budaya di lingkungan siswa juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, sehingga anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara yang menyenangkan.

2) Bagi Guru

Media Pembelajaran SAVI ini dapat memperluas wawasan guru, berfungsi sebagai alternatif dalam pengajaran mengenai fotosintesis, serta bisa dijadikan contoh untuk guru dalam mengembangkan media serupa untuk materi pembelajaran lainnya.

3) Bagi Sekolah

Media Pembelajaran SAVI dapat menambah variasi dalam alat ajar di sekolah yang sesuai digunakan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan materi yang diajarkan yang berkaitan dengan kearifan lokal di sekitar.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian pengembangan ini bisa menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi studi-studi lain yang relevan dengan pengembangan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berlandaskan pada kearifan lokal *Tri Hita Karana* dan meningkatkan kualitas dalam pengembangan media pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan di dalam penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran berupa media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa materi fotosintesis kelas IV sekolah dasar. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) merupakan media dalam bentuk multimedia yang menggunakan desain dan animasi yang berorientasi pada kearifan lokal.
- 2) Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* yang mengandung komponen utama dalam bentuk fitur materi, kuis dan aktivitas. Komponen yang terdapat pada media tersebut sesuai dengan materi fotosintesis kelas IV di sekolah dasar yang dikolaborasikan dengan *Tri Hita Karana*.
- 3) Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* dapat diakses melalui Laptop, *cromebook* dan *smartphone*.
- 4) Media pembelajaran SAVI berbentuk *landshape* dengan ukuran kertas setiap halaman 1920piks x 1080piks.
- 5) Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) ini dibuat melalui aplikasi *canva* untuk membuat desain yang berkearifan lokal. Media juga menggunakan aplikasi *articulate stotyline 3* untuk menyusun multimedia, media akan diakses melalui link.
- 6) Tampilan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization,*

Intellectual) berbasis *Tri Hita Karana* secara spesifik menjadi bagian pembuka dan bagian isi sebagai berikut.

a) Bagian Pembuka

Pada bagian pembuka terdapat dua bagian yaitu paling pertama *cover* yang memuat judul media icon media untuk masuk ke media, kedua bagian identitas yang berisi nama siswa dan sekolah untuk memulai masuk ke media “Ayo Belajar!”.

b) Bagian Isi

Pada bagian isi media siswa dapat memilih enam fitur yang akan dipilih langsung oleh siswa yaitu fitur kompetensi, materi, kuis, aktivitas, evaluasi dan profil pengembang. Fitur kompetensi berisi tentang standar kompetensi materi pembelajaran fotosintesis. Fitur materi berisikan materi fotosintesis yang berbasis *Tri Hita Karana* dengan menampilkan video materi fotosintesis berbasis *Tri Hita Karana* yang kemudian dihubungkan dengan materi fotosintesis pada pemahaman materi dan manfaat fotosintesis dalam *Tri Hita Karana*. Fitur kuis terhadap beberapa permasalahan yang dapat diselesaikan oleh siswa dan fitur aktivitas yang harus diselesaikan siswa secara mandiri menggunakan somatik siswa yaitu melakukan kegiatan secara langsung. Pada fitur kuis siswa akan mengetahui secara langsung benar dan salah jawaban siswa dari hasil memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Fitur evaluasi berisi tentang mengukur kemampuan siswa dari proses pembelajaran menggunakan media yang telah dilakukan. Pada fitur evaluasi langsung berisi nilai untuk

mengetahui nilai siswa, fitur evaluasi ini memberikan soal secara umum terkait materi fotosintesis. Fitur terakhir yaitu fitur profil yang berisikan profil pengembang media.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* pada materi fotosintesis dalam bentuk multimedia sangat penting dikembangkan karena media yang dikembangkan dalam bentuk multimedia yang berbasis kearifan lokal dan berkaitan dengan lingkungan sekitar. Media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berbasis *Tri Hita Karana* ini diharapkan dapat memudahkan pemahaman siswa pada materi dan menciptakan pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan bernalar kritis siswa dengan eksplorasi landasan *Tri Hita Karana*. Media dalam bentuk multimedia memberikan akses kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan beberapa fitur yang disediakan menggunakan pembelajaran model SAVI yaitu materi (*Auditory, Visualization*), kuis dan evaluasi (*Intellectual*) dan aktivitas (*Somatic*). Pengembangan jenis media ini bisa dijadikan contoh bagi para pengajar dalam menciptakan sarana belajar yang baru dan imajinatif selama kegiatan belajar mengajar.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana* terkait dengan pengajaran

fotosintesis berakar pada pertimbangan berikut.

- 1) Siswa di kelas IV telah memiliki kemampuan membaca, mendengarkan, menyimak, memahami, mengamati, serta berkonsentrasi, sehingga mereka dapat memahami konsep fotosintesis melalui media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*).
- 2) Siswa sudah memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, termasuk smartphone.
- 3) SD Negeri 3 Bebalang dilengkapi dengan perangkat seperti laptop dan chromebook yang mendukung penggunaan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berorientasi pada *Tri Hita Karana*.
- 4) SD Negeri 3 Bebalang memiliki koneksi internet yang sangat baik untuk mendukung implementasi media tersebut.

Keterbatasan dalam pengembangan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) yang berlandaskan *Tri Hita Karana* sebagai berikut.

- 1) Pengembangan media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) ini berasal dari tantangan yang ditemukan selama pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Bebalang, sehingga hasil pengembangannya hanya ditujukan untuk siswa di kelas IV sekolah dasar.
- 2) Materi yang terdapat dalam media pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) berdasarkan *Tri Hita Karana* ini hanya mencakup materi fotosintesis pada tingkat kelas IV sekolah dasar.

1.10 Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kekeliruan mengenai istilah yang diterapkan dalam studi ini, penting untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran SAVI, yang merupakan singkatan dari Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectual, adalah media pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai indra manusia guna membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Ini juga berfungsi untuk melatih kedua belah otak siswa, yaitu otak kanan dan kiri, secara seimbang. SAVI dihadirkan dalam bentuk multimedia yang mengandung sejumlah fitur aktivitas pembelajaran serta materi yang menyenangkan.
- 2) Tri Hita Karana adalah sebuah prinsip fundamental yang mengarahkan kehidupan manusia menuju kebahagiaan dan keharmonisan. Terdapat tiga elemen utama dalam Tri Hita Karana, yaitu parahyangan, palemahan, dan pawongan.
- 3) Fotosintesis adalah proses biokimia yang dilakukan oleh organisme tumbuhan untuk memproduksi oksigen yang sangat vital bagi kehidupan serta berperan dalam mengurangi polusi dengan menyerap karbon dioksida.
- 4) Bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan terstruktur ketika membuat keputusan. Proses ini mencakup keterampilan untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi dan ide, mengevaluasi argumen, merefleksikan cara berpikir, dan akhirnya mengambil keputusan yang tepat.